

DOI: 10.36835/ancoms.v6i1.384

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA (STUDI KASUS DI PMD. GONTOR PONOROGO)

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

Universitas Sunan Giri Surabaya

yusronmaulana71@gmail.com

Abstract: *The existence of many kinds of cultures, also its cases have happened, there is an influence towards educational systems. Even, they are able to link or cooperate. Then, the multi cultural education gives awareness that the differences. Some researchers have chosen a Islamic boarding school, GONTOR as a researching object because it has a good receiver of acceptance background. The main aim of that research is to comprehend the moderation and the internal values of cultures which developed. This research is qualitative. Technically, data collection has been done by observation, interview and documentation. The values of multi cultures which developed by PMD Gontor in forming the attitudes of religious moderation on Santri (students) consist of The Five Values, PMDG also develops a motto. The modern values implementated in teaching, forming 'pesantren' culture as well as extra and intra curricula.*

Keywords: *Internalization; Multi Cultural Value; Religius Moderation,*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di global. Kebenaran dari pernyataan ini bisa dicermati dari kondisi sosio-kultural juga geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini memunculkan berbagai masalah.¹ hal ini potensi pesantren menjadi Lembaga Pendidikan Islam serta sub-kultur pada negeri ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam menyelesaikan persoalan multikulturalisme ini.

Pesantren saat ini menjadi salah satu forum potensial yang dapat meminimalisir perseteruan pada Indonesia. Indonesia mempunyai rakyat multikultural yang terdiri berasal bahasa, suku, kepercayaan dan budaya. Keanekaragaman bukan hanya kekayaan negara, tetapi juga sumber konflik dan kekerasan.

Pesantren mengedepankan sikap hormat, tidak mempertanyakan suku, suku, dan ras. Program modern-tradisional-berat mengajarkan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang lingkungan dan negara sehingga mereka dapat hidup

¹ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.



bersama dan berpihak pada kelompok yang berbeda dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan dapat menebarkan rahmat bagi lingkungan.²

Pendidikan moderasi beragama begitu diutamakan untuk ditanamkan di diri siswa, menjadi wujud dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diwujudkan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atas permintaan Permendikbud 20 edisi 2018 yg mencakup tokoh agama serta nasionalis. Kedua karakter ini sebanding menggunakan pantangan beragama yang selama ini didengungkan pada 2 Organisasi Masyarakat Islam di Indonesia bahwa Pancasila ialah ideologi negara yang bisa menyatukan semua ideologi, ideologi dan orientasi yang ada di negara Indonesia. Oleh sebab itu, keragaman yang moderat merupakan modal dasar untuk mencapai Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila sebagai landasan ideologis.³

Sejak awal, kita mengembangkan model baru pada dunia pendidikan, yaitu pendidikan multikultural. Model pendidikan multikultural pada akhirnya bermuara di pengembangan sikap damai pada kalangan santri yang ingin tahu, menghargai, serta menghargai perbedaan budaya, suku, kepercayaan serta budaya yang ada di warga. Bahkan, Bila memungkinkan, mereka mampu bekerja sama. lalu, pendidikan multikultural memungkinkan kita buat menyadari bahwa perbedaan suku, budaya, agama dan lainnya tidak menjadi halangan bagi persatuan. Terlepas dari perbedaan mereka, siswa diharapkan untuk tetap bersatu, tidak terbagi dan bersaing dengan baik (*fastabiqu alkhairaat*) dalam kehidupan yang sangat kompetitif.⁴

Pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo dibangun untuk membangun perdamaian serta menyampaikan wawasan yang lebih luas akan visi pemikiran, keilmuan serta pengalaman umat Islam. Lembaga ini merupakan aktualisasi diri dan perwujudan harapan masyarakat dan mampu mencetak kader-kader umat yang berkualitas. Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai sistem dan manajemen untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam. Selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Pondok Modern Gontor, yaitu pendidikan yang ditujukan untuk melatih individu muslim yang berbudi pekerti, sehat jasmani, berilmu, dan merdeka ruh. Empat rangkaian dari konsep ini yang dikenal dengan motto Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pondok Modern Darussalam Gontor dipilih sebagai subjek penelitian ini. Alasan dipilihnya subjek penelitian ini adalah karena Pondok Modern Darussalam Gontor telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pengembangan kurikulumnya. Apalagi Pondok modern Gontor mempunyai Nilai “Gontor berdiri diatas untuk segala golongan”. Nilai ini dimaksudkan untuk menghindari perilaku taklid, fanatisme kelompok, dan permasalahan antarkelompok . Dan Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki landasan sebagai lembaga pendidikan yang menerima perbedaan, baik itu suku, adat, agama, bahasa, maupun aspek perbedaan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya

² Ahmad Sholahuddin, *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-ansor.org/?p=13308>, diakses tanggal 09 Februari 2022

³<https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragama> bukanderadikalisasi/5203018.html, diakses pada tanggal 09 Februari 2022

⁴ Ibid., 5.



operasi penerimaan santri Gontor yang menerima santri dari berbagai latar belakang dan tidak membedakan status santri yang akan masuk pesantren.

Artikel ini mempunyai Tujuan untuk mengetahui sikap moderasi yang dikembangkan, mengetahui Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderasi beragama, dan mengetahui pentingnya dan faktor keberhasilan Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap moderasi beragama di Lembaga PMDG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan mengungkap, dan menjelaskan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama (Studi Kasus di PMD. Gontor Ponorogo).

Subyek penelitian dipilih dengan cara *accessible population* atau populasi yang tersedia yaitu Kiai, seorang Ustadz, dan Para Santri KMI. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskripsi dengan melaporkan atau menjelaskan kejadian atau keadaan yang sebenarnya, mengklarifikasi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber.

MULTIKULTURAL

Akar kata multikultural adalah budaya. Multikultural terbentuk dari kata multi (banyak), culture (budaya) dan isme (sekolah/pengertian). Pada dasarnya, kata tersebut mengandung pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikan budayanya masing-masing.

Multikulturalisme memang merupakan titik awal. Akar kata culture artinya budaya, sopan santun, memelihara, sedangkan awalan multi artinya banyak. Jadi, dari pengertian ini, disimpulkan multikulturalisme ialah keragaman budaya, sopan santun, dll. Dan Multikulturalisme ialah ketika Para Insan dari budaya yang berbeda hidup berdampingan sepanjang waktu. Multikulturalisme menyiratkan kebutuhan untuk menghargai budaya lain, yaitu menghargai mereka secara Baik.

Banks mengartikan konsep multikulturalisme di karyanya yang berjudul *Race, Culture and Education* : “*The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations*”⁵

Multikulturalisme adalah Suatu Hal untuk mengakui keberadaan banyak orang yang berbeda budaya di suatu wilayah atau negara.⁶ Multikulturalisme menjelaskan disparitas sebagai kerangka terpadu untuk menghargai banyak kelompok naratif yang

⁵ James A. Banks, *Race Culture and Education* (New York: Roudledge, 2006), 29.

⁶ Andreas Soeroso, *Sosiologi 2 SMA kelas XI* (Perpustakaan Nasional: Quadra, 2008), 129.



mempunyai karakteristik berbeda berasal pengalaman mereka. Lebih jauh asal pernyataan Banks, Mulkhan berkata bahwa multikulturalisme ialah sebuah gagasan yang lahir berasal informasi bahwa disparitas antara anggota masyarakat asal dari etnis seperti halnya kelahiran sejarah. Secara historis, pengalaman hayati yang tidak selaras mendorong disparitas persepsi serta nilai yang terkadang tampak tidak sinkron.⁷

Rifai Harahap mendefinisikan multikulturalisme menjadi gagasan, pendapat, kebijakan, perilaku dan tindakan masyarakat pada suatu negara, beragama suku, budaya, agama, dll, namun bersama-sama bercita-cita buat berbagi semangat kebangsaan serta mempunyai pujian di dalam mempertahankan kemajemukan.⁸

Pesantren mempunyai tanggung jawab serta kiprah strategis yang besar dalam menyebarkan pendidikan Islam berasal sudut pandang lintas budaya. Memang pesantren ialah lembaga pendidikan pertama yang banyak melahirkan ulama serta cendekiawan muslim. lembaga ini sangat terhubung secara emosional dan budaya. Untuk itu, lulusan pesantren menjadi sangat penting kiprahnya pada pengembangan pendidikan Islam berasal sudut pandang lintas budaya. Di antara kelebihan yang dimiliki oleh para pendirinya, model lembaga pendidikan ini memang menawarkan solusi pembelajaran yang efektif bagi banyak orang. Dengan model pendidikan santri di asrama, pesantren bisa sebagai wadah strategis untuk menyebarkan wawasan budaya pada kalangan Santri yang Bermukim. Heterogenitas warga Pondok (murid serta guru) di pondok pesantren sebagai kunci pendidikan multikultural yang efektif. menggunakan sistem asrama yang menjadi karakteristik khas Pondsren, mahasiswa berasal berbagai wilayah bisa saling berinteraksi secara mendalam, 24 jam sehari. Hal ini dilakukan dengan sengaja agar siswa dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya.⁹

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa multikulturalisme ialah kata yang dipergunakan untuk mendeskripsikan pandangan seorang perihal keragaman kehidupan pada dunia, atau kebijakan budaya yang menekankan keragaman, penerimaan keragaman, serta berbagai Multikultural yang terdapat di Indonesia. kehidupan masyarakat pada kaitannya menggunakan nilai, sistem, budaya, istiadat serta politik.

MODERASI BERAGAMA

Moderasi sering disebut wasathiyah dan berhadapan dengan istilah liberalisme, radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme. Moderasi jika dipahami dalam arti bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengurangi kekerasan dan menghindari *ekstrimisme*.¹⁰ M.Quraish Shihab mengatakan bahwa rasa moderasi itu sejalan dengan wasathiyah meskipun tidak persis sama.¹¹ Istilah wasathiyah sendiri sebenarnya berasal sepenuhnya dari Islam itu sendiri, artinya semua ajarannya bersifat pantangan, sehingga pemeluknya harus memiliki sikap moderasi. Sedang dalam keyakinan dan pendapat,

⁷Abdul Munir, Mulkhan, *Kesalahan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*, (Jakarta Pusat, 2005), 17.

⁸ Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, 2004.

⁹ Abdullah, Pesantren dan Multikultural, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>

¹⁰ Kemdikbud, KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada tanggal 14 Maret 2020

¹¹ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 2.



pikiran dan perasaan, dan keterikatan.¹²

Yusuf al Qardawy menyebutkan beberapa kata yang sesuai dengan wasathiyah, yaitu Tawazun, I`tidal, ta`adul dan Istiqomah. Sedangkan menurut Khaled abu el Fadl, wasathiyah adalah pemahaman yang mengikuti jalan tengah.¹³

Wasathiyah ialah keseimbangan antara hayati serta kehidupan duniawi, pikiran dan tubuh, aql dan naql, individu dan warga, ilham dan realitas, kepercayaan dan negara, antik dan baru, kepercayaan dan ilmiah, terkini dan tradisional, disertai menggunakan prinsip “tak berkekurangan dan berlebihan”. istilah wasath disebutkan berkali-kali pada Al-Qur'an dan semuanya berarti di antara atau pada antara dua ujung.¹⁷ Di antaranya dijelaskan dalam QS. Al Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Imam Zarkasyi Ayat ini membuat posisi *wasath* menjadi tinggi. Orang-orang di posisi ini bisa menggunakan jelas melihat orang-orang di bawah, orang-orang di bawah jua dapat melihat.¹⁴

Dari ayat tersebut terlihat terlihat Islam itu moderat, sebagaimana diajarkan oleh Nabi. Sementara ekstremisme, fundamentalisme, konservatisme, dan libertarianisme muncul dengan sendirinya dari kedangkalan pengetahuan yang posesif, maka penafsiran Al-Qur'an dalam beberapa ayat pasti salah atau hanya memahami Al-Qur'an kata demi kata

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

I. Nilai-Nilai Multikultural Yang Dikembangkan Di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia ialah aset Pendidikan Indonesia yang konkret yang bisa bertahan dari angin modern. Kemungkinan ini tentu saja bukan kebetulan, namun pondokern mempunyai elemen sub-budaya yang unik dan spesial, baik dari segi dunia super maupun infrastrukturnya.

Pesantren mempunyai tanggung jawab serta kiprah strategis yg besar dalam mengembangkan pendidikan Islam berasal sudut multikultural. Memang pesantren ialah lembaga pendidikan pertama yang banyak melahirkan ulama serta cendekiawan muslim.

Dalam internalisasi nilai-nilai multikultural, Pondok Modern mengembangkan lima nilai yang disebut panca jiwa pondok, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, Ukhwatun Islamiyah, dan kebebasan. Selain itu, PMD. Gontor juga mengembangkan motto seperti: Di atas dan untuk semua golongan, berbudi tinggi,

¹² Ibid., 35.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

¹⁴ Ali Jum'ah, *Islam Wasathiyah*, <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apamaksudnya>, diakses tanggal 6 desember 2019, pukul 15.42



berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas.

Keikhlasan, berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.¹⁵ Tulus terkait, menasehati, mengarahkan dan mengarahkan, dididik dan dididik dengan tulus, didisiplinkan dengan tulus.¹⁶ Pendidikan dengan keikhlasan dilaksanakan melalui keteladanan para pendiri tempat tinggal dengan menghibahkan seluruh rumah, kecuali tempat tinggal Kyai sendiri. model lain penanaman semangat kesederhanaan dan keikhlasan, dalam mendidik santri, kyai tulus tidak digaji, bahkan kini di Gontor belum terdapat sistem honor pengajar. kata yang dipergunakan adalah “kesejahteraan keluarga”.

Kesederhanaan, berarti melakukan sesuatu sesuai kebutuhan, bukan harapan. Jadi, kesederhanaan ialah suatu perilaku yang tidak bisa diukur menggunakan kuantitas, besar atau kecil, kurang lebih. Kesederhanaan itu perlu, wajar, tidak berlebihan dalam segala hal, misalnya: berbicara wajib sederhana, berpikir wajib sederhana.

Kemandirian, Berdikari atau kemauan untuk membantu diri sendiri ialah senjata ampuh yang diberikan sekolah pada siswanya. Kemandirian bukan hanya berarti santri dapat belajar dan berlatih untuk mengurus kepentingannya sendiri, namun pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga wajib bisa berdikari. Jiwa yang mandiri tidak hanya dalam kerangka kehidupan mahasiswa, tetapi juga pada tatanan yg lebih besar serta Pondok modern menjadi lembaga pendidikan juga harus mampu berdikari, agar tidak bergantung di orang atau organisasi lain.

Ukhuwah Islamiyah, Kehidupan pesantren dikelilingi oleh suasana persaudaraan yang erat, sebagai akibatnya segala senang dan duka dirasakan bersama dalam ikatan ukhuwwah diniyyah. tidak ada dinding yang bisa memisahkan mereka. Ukhuwah pada Islam adalah nilai persaudaraan menggunakan semangat tolong menolong yang tidak melihat batas-batas eksklusif, mirip golongan, suku atau bahkan kepercayaan atau agama orang lain. Islam memerintahkan umatnya buat menghormati siapa pun, bekerja sama dan berintegrasi ke dalam masyarakat tanpa memandang status sosial atau bahkan keyakinan mereka. Hal ini tentunya sangat sejalan menggunakan ajaran Islam menjadi kepercayaan yang berbagi perdamaian dunia atau rahmatan lil âlamîn.

Kebebasan menentukan masa depan, kebebasan memilih tanah untuk berperang, kebebasan memilih bidang kehidupan.¹⁷ Kebebasan berpikir dan bertindak, kebebasan menentukan masa depan, kebebasan memilih cara hidup, dan bahkan tidak terpengaruh oleh berbagai pengaruh eksternal negatif dalam masyarakat. Semangat kebebasan ini akan menjadikan siswa dermawan dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali terdapat unsur-unsur negatif, apalagi kebebasan ini disalahgunakan, dibiarkan terlalu bebas (liberal) dan berujung pada hilangnya makna dan tujuan atau prinsip. Di sisi lain, ada juga orang yang terlalu bebas (tidak ingin terpengaruh), berpegang teguh pada

¹⁵ Ahmad Suharto, Staf. Sekretaris Pimpinan Pondok, *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School* (Ponorogo: Darussalam Press PMD.Darussalam Gontor, 2011), 7.

¹⁶Lihat Nur Hadi Ihsan et. al., *Profil Pondok Modern Darussalam*, 15.

¹⁷ Ahmad Suharto, Staf. Sekretaris Pimpinan Pondok, *Darussalam Gontor*, 9.



tradisi yang mereka anggap bermanfaat bagi zamannya, sehingga tidak ingin kembali ke masa lalu, tidak mau. siapa pun untuk mengubahnya.

Pendidikan PMD Gontor menekankan pelatihan pribadi Muslim yang bermoral, sehat jasmani, berilmu dan berjiwa bebas. Kriteria atau ciri utama tersebut merupakan motto pendidikan di PMD Gontor.¹⁸ Motto PMD Gontor sebagai berikut:

1) Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan terpenting yang ditanamkan pondok pesantren ini pada semua santri di semua jenjang studi; dari yang terendah hingga tertinggi. Penerapan motto ini dilakukan melalui seluruh elemen pendidikan yang ada.

2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah aspek lain yang dianggap penting dalam membesarkan anak kecil ini. Dengan tubuh yang sehat, siswa akan dapat melaksanakan tugas hidup dan ibadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga reguler yang harus diikuti oleh semua siswa dengan jadwal yang telah ditentukan.

3) Berpengetahuan Luas

Para santri di pesantren ini dididik melalui proses yang dirancang secara sistematis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya belajar ilmu, bahkan diajarkan untuk mempelajari hal-hal yang dapat digunakan untuk membuka gudang ilmu. Kyai sering berpesan bahwa ilmu itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak dapat dipisahkan dari akhlak, agar seseorang mengetahui mengapa ia menuntut ilmu dan mengetahui prinsip-prinsip yang menjadi pelengkap ilmunya.

4) Berpikiran Bebas

Kebebasan berpikir bukan berarti kebebasan adalah kebebasan (liberal). Kebebasan disini tidak boleh menghilangkan prinsip, terutama prinsip menjadi seorang muslim. Kebebasan justru di sini merupakan simbol kedewasaan dan kedewasaan dalam kaitannya dengan hasil pendidikan yang tercerahkan oleh hidayah Allah). Semboyan ini ditanamkan setelah santri memiliki akhlak atau keluhuran yang tinggi dan setelah ia berpengetahuan luas.¹⁹

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan Poidren di Poiden merupakan hasil interaksi antara makna Al-Qur'an, al-Hadits dan Islam Klasik serta interaksi para pendiri Poiden, para Pengasuh. Ada sistem nilai Poidren yang kemudian menjelma menjadi komunitas internal; santri, guru dan keluarga perenungan, dan di lingkungan masyarakat luar; pembela mahasiswa, masyarakat dan pemerintah. Sistem nilai pestren menggunakan nilai barokah sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid, sebuah nilai yang dianut oleh pondok pesantren sebagai doktrin barokah yang mewadahi kyai atau ulama pada santrinya.²⁰ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, sistem nilai yang digunakan para perenung berakar pada Islam.²¹

Ada nilai-nilai yang dikembangkan di PMD Gontor, yaitu nilai-nilai moral yang dikembangkan dari prinsip-prinsip Islam untuk menyucikan dan menyucikan jiwa

¹⁸ Imam Zarkasyi, Pidato Pada Resepsi Kesyukuran Setengah Abad dan Peresmian Masjid Jami' Pondok Modern Gontor, tanggal 3 Maret 1978.

¹⁹ Ahmad Suharto, Staf. Sekretaris Pimpinan Pondok, *Darussalam Gontor*, 9-10.

²⁰ Abdurrahman Wachid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 18.

²¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 31



karakter tercela sebagai ajaran dasar Islam dan juga sarana untuk mencapai kedekatan dan keridhaan Allah.

2. Nilai-Nilai Modern yang diimplementasikan

Menanamkan nilai-nilai modern pada diri PM Gontor merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran. Mulai didirikan, Gontor diberi nama Pondok Modern, yaitu memadukan 2 sistem pendidikan sekaligus, sistem pendidikan renungan dengan sistem pendidikan modern. Idealisme, semangat dan falsafah hidup serta sistem asrama masih dianggap sebagai harta dunia, tetapi pelaksanaan yang efektif dan efisien merupakan ciri dari sistem pendidikan pendidikan modern. Konsekuensi dari integrasi ini adalah semua kegiatan santri; Di dalam dan di luar kelas adalah kegiatan pendidikan.²²

Para Pengurus yang dipegang Oleh kelas 5 atau 6 KMI yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mendidik para anggotanya dengan ikhlas, merawat sebuah organisasi yang telah diamanatkan oleh mereka tanpa ada sedikitpun gaji yang diterima olehnya. Dan adanya nilai demokrasi yang telah diajarkan oleh santri. Misalnya, dalam proses berorganisasi. Dan organisasi ini sangat penting karena proses ini tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, penanaman nilai-nilai demokrasi, misalnya, diajarkan melalui proses organisasi. Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari para mahasiswa, alasan diadakannya organisasi ini di Pondok. Di asrama mahasiswa belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, KH. Zarkasyi memesan:

“Setiap datang pelajar baru, berarti bertambah anggota yang turut serta bertanggungjawab terhadap kebersamaan Pondok. Pembayaran yang diambil itu hanya sebagai iuran untuk Pondok dan sekolah, bukan berarti sebagai sewa atau upah. Uang itu kemudian digunakan untuk kepentingan dalam pondok, seperti memperbaiki pondokan yang telah didirikan sebelumnya oleh santri-santri terdahulu. Inilah yang dimaksud *zelf berdruijing systeem*, artinya sama-sama membayar iuran, sama-sama memakai.”

Pendidikan toleransi di Pondok Gontor diikatkan pada proses Pesantren di asrama tidak tetap, yaitu santri tidak tinggal sekamar atau asrama selama mereka tinggal di rumah, seperti yang sering terjadi pada penimbangan lainnya. mesin. Setiap tahun asrama berpindah, siswa berpindah dari satu asrama ke asrama lainnya, dan setiap semester mereka berpindah kamar di asrama. (Asrori, 2011).²³ Ini menawarkan keragaman dalam kehidupan siswa. Hal ini juga sangat membantu siswa untuk berteman dan belajar tentang tradisi dan budaya yang berbeda dari siswa lain. Pesantren tidak berdasarkan asal atau suku seperti yang sering terjadi pada teman-teman lainnya. Tempat ini harus lebih ramah siswa. Syaratnya, tidak lebih dari 3 siswa dari satu area check-in diperbolehkan berbagi kamar yang sama. Hal ini membantu dalam menggabungkan semangat regional menjadi semangat yang lebih universal. Selain itu, mahasiswa dapat menjelajahi kehidupan masyarakat luas, nasional bahkan

²² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & pembaharuan pendidikan pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005.

²³ Asrori, S. *Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia*. Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 4 (1). 2019.



internasional dengan kehadiran mahasiswa asing. Siswa baru dan lama ditempatkan di tempat yang berbeda. Mahasiswa baru tinggal di asrama khusus mahasiswa baru. Dewan Direksi dipilih setelah melalui proses seleksi yang ketat. Karena merekalah yang secara langsung meramaikan kehidupan mahasiswa baru, dari pagi hingga malam, di luar jam pelajaran. Merekalah yang pertama kali memperkenalkan kehidupan Pondok dengan segala dinamikanya. Semuanya harus dilakukan dengan prima agar proses setelahnya benar-benar lancar. Ada pepatah yang sering muncul tentang ini “well begun is half done” (awal yang baik adalah setengah dari pekerjaan). Kedudukan santri di asrama dibagi menjadi dua kategori, santri kibar (dewasa/dewasa) dan santri sighthar (kecil/anak). Klasifikasi ini didasarkan pada postur tubuh dan usia. Biasanya lulusan SD diklasifikasikan sebagai Sighthar, dan lulusan SMP ke atas tergolong Kibar, namun terkadang lulusan SMP juga tergolong asrama. Siswa Kibar ditempatkan di asrama yang sama untuk Kibar dengan santri Sighthar. Ini buat memudahkan proses pendidikan mengingat adanya disparitas pada pendekatan untuk mendidik pada usia yang tidak sama itu. Pengaturan contoh ini juga memberikan kesempatan lebar untuk melatih pengabdian serta loyalitas kehidupan antar santri sendiri serta adalah bagian asal proses pembinaan kecakapan intelektual, mental attitude, spiritual serta sosial, sekaligus merupakan proses kaderisasi kepemimpinan.

KESIMPULAN

Penjelasan keseluruhan tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa: Nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Gontor dalam pembentukan karakter santri meliputi lima nilai yang dikenal sebagai pondok pancajiwana, nilai tambah yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan atas dasar semangat agama dan kebebasan. Selain itu, Pondok Gontor juga mengembangkan semboyan seperti: berpikir tinggi, waspada, pengertian dan kebebasan berpikir; Nilai-nilai modern diwujudkan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya péeren, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Pondok Gontor merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memerlukan pembentukan kepribadian dalam seluruh proses pendidikannya, mulai dari proses pembelajaran, pengelolaan pondok pesantren dan kegiatan sehari-hari santri. PMD. Gontor merupakan lembaga pendidikan agama yang berwawasan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Yaqin, M. 2005. *Ainul Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Banks, James A. 2006. *Race, Culture and Education*. New York: Roudledge.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 2 SMA kelas XI*. Perpustakaan Nasional: Quadra, 2008.
- Munir, Abdul Mulkhan. 2005. *Kesalahan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah*. Jakarta Pusat.
- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*”.
- Shihab, M.Quraish. 2019. *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati, Tangerang.



- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suharto, Ahmad. 2011. Staf. Sekretaris Pimpinan Pondok, *Darussalam Gontor, Modern Islamic Boarding School*. Ponorogo: Darussalam Press PMD. Darussalam Gontor.
- Zarkasyi, Imam. Pidato Pada Resepsi Kesyukuran Setengah Abad dan Peresmian Masjid Jami' Pondok Modern Gontor, tanggal 3 Maret 1978.
- Abdurahman Wachid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 18.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor & pembaharuan pendidikan pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Asrori, S. 2019. Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4 (1).

